

Efektivitas Penggunaan Metode Fonik Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Kelas III di SLB Negeri 1 Tapin

Jarniah

SLB Negeri 1 Tapin

E-mail: Jarniah.ipah@gmail.com

Abstract. *In the learning process, mentally retarded students still have difficulties because they are influenced by memory and perception factors. Reading is a complex activity because it involves physical and mental activities. This research aims to determine the improvement in reading ability of mentally retarded students using the phonics method. The method in this research is Classroom Action Research (PTK). The subjects of this research were 5 students. The research was carried out in 2 cycles and data collection techniques included tests, observation and documentation. The results of the study showed an increase in beginning reading abilities in students with intellectual disabilities.*

Keywords: *mental retardation, beginning reading, phonics method.*

Abstrak Dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita masih memiliki kesulitan karena dipengaruhi oleh faktor memori dan persepsi. Kegiatan membaca aktivitas yang kompleks karena melibatkan kegiatan fisik dan mental. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca siswa tunagrahita menggunakan metode fonik. Metode dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang siswa. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dan teknik pengumpulan data berupa tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita.

Kata kunci: tunagrahita, membaca permulaan, metode fonik

LATAR BELAKANG

Membaca merupakan proses pembelajaran yang sangat penting yang harus dikuasai oleh peserta didik terutama saat kegiatan belajar mengajar. Membaca dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan kemampuan berpikir kritis, serta dapat membantu mengembangkan pengetahuan dan wawasan bagi individu. Selain itu, membaca juga dapat menstimulasi mental, mengurangi stres, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan kualitas memori. Membaca dapat membantu peserta didik untuk memperluas wawasan mereka dan meningkatkan kemampuan menyerap konsep serta memahami apa yang tertulis. Oleh karena itu, penting untuk menekankan pada setiap individu sejak kecil bahwa membaca itu perlu.

Kecakapan dalam membaca tentunya harus dimiliki semua siswa, termasuk siswa tunagrahita, karena melalui membaca siswa mempelajari banyak hal di berbagai bidang pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sebab itu, penting bagi seorang siswa mengetahui

cara membaca agar dia bisa membaca untuk belajar. Disisilain, membaca juga merupakan keterampilan yang sangat penting bagi setiap siswa. Siswa yang kesulitan membaca akan mengganggu pemahaman dan proses belajar.

Membaca bukan merupakan hal yang mudah bagi seorang siswa tunagrahita. Kesulitan dalam membaca yang diasiswa tunagrahita dapat dipengaruhi oleh faktor memory dan presepsi. Bagi siswa tunagrahita belajar membaca merupakan kegiatan yang berbelit-belit sebab melibatkan banyak aktivitas fisik serta mental. Menurut A.S. Broto (Abdurrahman, 2012) berpendapat bahwa membaca bukan sekedar mengucapkan kata-kata tertulis atau bunyi-bunyi bahasa, tetapi juga menanggapi dan memahami makna kata-kata tertulis. Soedarso (1983) juga menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah tindakan berbeda yang mencakup penggunaan pemahaman, imajinasi, serta observasi dan tindakan.

Wijaya (Anfaudyna, 2019) menyatakan bahwa siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat abjad, huruf atau symbol sehingga siswa tunagrahita mengalami kesulitan, bahkan kesulitan ketika membaca huruf, membaca kata, dan kalimat. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita mempunyai kemampuan daya ingat yang buruk terhadap mata pelajaran akademik dan non akademik, termasuk kemampuan membaca, oleh karena itu perlu adanya layanan pendidikan untuk memaksimalkan potensi siswa. Agar hasil belajar siswa tunagrahita pada materi membaca menjadi baik maka peran pendidik pada proses belajar mengajar sangat diperlukan baik itu dengan menggunakan media ataupun metode pembelajaran yang sesuai dapat menciptakan hal-hal yang menyenangkan dan membangkitkan minat anak dalam belajar.

Untuk meningkatkan keterampilan membaca, khususnya kemampuan dasar pengenalan huruf, dapat dilakukan dengan memberi nama pada gambar, menyentuh huruf, dan mengucapkan huruf pada gambar. Metode yang cocok untuk belajar membaca adalah metode fonik. Metode fonik merupakan suatu metode yang prosesnya diawali dengan mengidentifikasi kata melalui pendengaran bunyi huruf, selanjutnya huruf tersebut kemudian menjadi suku kata hingga kata tersebut menjadi kalimat. Hal ini sejalan dengan Rainto (2016) yang memaparkan bahwa metode fonik merupakan metode pengajaran membaca yang terkait pengucapan. Huruf tersebut meliputi huruf vokal serta konsonan yang digabungkan menjadi suku kata dan frasa.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti ingin menguji penerapan metode fonik pada anak siswa disabilitas intelektual (tunagrahita) di kelas III SLB Negeri 1 Tapin yang terdiri atas 6 siswa tunagrahita. Peneliti tertarik melakukan penelitian “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita Menggunakan Metode Fonik Di Kelas III Slb Negeri 1 Tapin”

KAJIAN TEORITIS

Anak dengan intelegensi rendah atau anak keterbelakangan mental adalah istilah untuk menyebut anak yang kemampuan intelektualnya di bawah rata-rata. Keterampilan berbahasa siswa tunagrahita sangat berbeda dengan siswa pada umumnya. Amin (1995) siswa tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sehingga menyebabkan kesulitan pada bidang akademik.

Ciri-ciri tunagrahita adalah kecerdasan yang terbatas, siswa tunagrahita mempunyai kekurangan dalam kemampuan belajar, terutama kemampuan abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis, serta membaca. Kemampuan membaca siswa disabilitas intelektual (tunagrahita) dapat berhasil jika menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran membaca bagi siswa tunagrahita tentunya melibatkan latihan proses kognitif, antara lain kemampuan mengingat, berpikir, dan menalar. Anne-Francoise de Chambier (2015) menyatakan bahwa kesadaran fonemik dan bunti huruf pada usia 6-8 tahun mempunyai pengaruh positif terhadap kemampuan membaca, sejak tahun pertama setelah sekolah. Pemberian pelatihan berupa keterampilan kesadaran fonologis yang dipadukan dengan pembelajaran fonik penting dalam mendorong perkembangan membaca pada siswa tunagrahita dianggap tepat untuk siswa tunagrahita dalam pembelajaran membaca oleh beberapa penelitian yaitu metode fonik.

Metode dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang digunakan oleh guru yang memiliki fungsi untuk melaksanakan rencana-rencana yang telah dirancang dalam kegiatan nyata serta oraktis untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Abdurrahman (2010) mendefinisikan metode fonik menekankan pengenalan kata melalui mendengarkan bunyi huruf. Oleh karena itu, metode fonetik lebih bersifat sintetik daripada analitis. Pertama, anak diminta mengenali bunyi-bunyi huruf, kemudian menyintesis huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk mengenali bunyi-bunyi huruf yang berbeda, mereka sering mengasosiasikan huruf-huruf tersebut dengan

huruf pertama pada nama-nama benda berbeda yang telah diketahui anak, misalnya huruf A dengan ayam, huruf B dengan buku. Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode fonetik adalah pengenalan huruf ke dalam alfabet melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Ardyanti (2015) menjelaskan bahwa metode fonik menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi. Anak diminta untuk mengenali bunyi huruf kemudian menghubungkan huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk mengenalkan bunyi-bunyi huruf yang berbeda, sering-seringlah menggabungkan huruf pertama dengan objek yang sudah diketahui oleh anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan desain penelitian paradigmatis Kemmis dan Mc. Taggart. Trianto (2011) menjelaskan model ini membagi siklus proses penelitian tindakan kelas dalam empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, serta refleksi. Jalil (2014) secara rinci menjelaskan bahwa tahap-tahap PTK adalah 1) mendiagnosis masalah, 2) perencanaan tindakan, 3) melakukan tindakan dan mengamati peristiwa, 4) evaluasi, dan 5) refleksi. Tahap-tahap ini merupakan fase-fase dari sebuah siklus. Pada siklus berikutnya, tahap perencanaan dimodifikasi dengan mengurangi pernyataan guru yang mengendalikan siswa. Siklus penelitian tindakan di kelas merupakan kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus, dan apabila dirasa cukup maka penelitian dapat dihentikan.

Pendekatan Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah siswa kelas III SLB Negeri 1 Tapin yang berjumlah 5 siswa. Penelitian ditentukan dari masalah yang diajukan. Berdasarkan hal tersebut menentukan lokasi yang cocok dengan masalah yang terdeteksi. Lokasi dalam penelitian ini yaitu SLB Negeri 1 Tapin yang terletak di Jl. Lambung Mangkurat Pualamsari, Kec. Binuang, Kab. Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Objek pada penelitian yaitu kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui tes, observasi, serta dokumentasi.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam 4 tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi. Secara lebih rinci proses penelitian tindakan kelas setiap siklusnya dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Observasi Awal

Observasi awal merupakan observasi yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan mempresepsikan anak dasar huruf, suku kata serta melaksanakan kegiatan di kelas, jadi peneliti tahu mengenai potensi awal siswa.

2. Siklus 1

Siklus 1 dilakukan untuk memaksimalkan potensi membaca permulaan siswa dengan penyusunan rencana tindakan pembelajaran harian. (RPPH) dengan model Kemmes dan Taggar yang tindakan dan observasinya dilakukan bersamaan.

3. Siklus 2

Siklus 2 merupakan kelanjutan dari siklus 1 apabila peluang keberhasilan belum dicapai, siklus 2 melibatkan perbaikan perencanaan dengan mempersiapkan RPPH dengan baik untuk memaksimalkan keberhasilan yang diharapkan. Melakukan refleksi disebut berhasil apabila telah mencapai nilai minimal kriteria kecukupan (KKM) sebesar 75% sesuai yang disepakati kolaborator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 siklus dengan 10 pertemuan lalu diperoleh data bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita meningkat. Keterampilan membaca siswa meningkat setelah diterapkan metode pembelajaran fonik. Adapun hasil penelitian yang telah didapatkan menggunakan metode pembelajaran fonik dalam mengajarkan membaca permulaan pada siswa tunagrahita di kelas III di SLB Negeri 1 pra siklus yaitu siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kemampuan Siswa Tunagrahita Prasiklus dan Siklus I

No.	Indikator	Prasiklus	Siklus I	Peningkatan
1.	Pengenalan suku kata terkait gambar yang disediakan	20%	25%	5%
2.	Mengabungkan suku kata menjadi kata sesuai gambar	20%	25%	5%
3.	Membunyikan huruf yang telah menjadi kata	20%	35%	15%

Perlakuan atau treatment diberikan sebanyak 10 kali dalam waktu 30 menit pada setiap pertemuan. Materi yang diberikan tentang keterampilan membaca permulaan meliputi 10 kosakata yang mudah dan sering ditemui siswa di sekolah dan di lingkungan sehari-hari, terdiri dari 4 sampai 6 huruf. Kosakata yang digunakan adalah pensil, buku, kursi, meja, kunci, pohon, baju, lemari, papan tulis, sepatu.

Kegiatan pemberian metode fonik dimulai dengan mengenal huruf dan bersama-sama menyanyikan lagu berkaitan dengan huruf, kemudian mendengar cerita terkait kata yang diajarkan pada pertemuan, mengambil kartu dari gambar, menyusun huruf yang menyerupai gambar, membentuk suku kata menjadi kata dan memilih kata yang benar sesuai gambar dalam setiap aktivitas, anak juga dilatih cara mengucapkan kata. Pada setiap pertemuan, kata-kata yang berbeda diberikan. Berdasarkan hasil analisis tabel 1 ditinjau dari 3 indikator diketahui indikator pengenalan suku kata terkait gambar yang disediakan pada prasiklus kemampuan siswa mengalami peningkatan sebesar 5% dari 20% menjadi 25%. Selanjutnya menggabungkan suku kata menjadi kata memiliki peningkatan sebesar 5% dari 20% menjadi 25%. Adapun kemampuan siswa terkait membunyikan huruf yang telah menjadi kata mengalami peningkatan sebesar 15% dari 20% menjadi 35%. Menurut hasil tersebut maka diketahui bahwa kemampuan siswa mulai berkembang.

Setelah menyelesaikan siklus I, nilai keseluruhan siswa tunagrahita mengalami peningkatan namun belum memenuhi standar kelulusan. Masih ada beberapa siswa yang belum mampu memenuhi indikator kedua. Berdasarkan faktor di atas maka peneliti dan kolaborator merasa perlu melakukan tindakan sesuai siklus II. Pada siklus II berlangsung dalam 5 pertemuan yang dimana siklus I juga sama berlangsung dalam 5 pertemuan.

Tabel 2. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Siswa Menggunakan Metode Fonik

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Pengenalan suku kata terkait gambar yang disediakan	25%	75%	50%
2.	Mengabungkan suku kata menjadi kata sesuai gambar	25%	75%	50%
3.	Membunyikan huruf yang telah menjadi kata	35%	80%	45%

Tabel II menunjukkan bahwa indikator 1 terjadi peningkatan sebesar 50% dari 25% menjadi 75%. Kemudian indikator 2 kemampuan menggabungkan suku kata menjadi kata sesuai gambar terjadi peningkatan sebesar 50% dari 25% menjadi 75%. Selanjutnya indikator 3 membunyikan huruf yang telah menjadi kata mengalami peningkatan sebesar 45% dari 35% menjadi 80%.

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Fonik

No.	Indikator	Prasiklus	Siklus 1	Siklus II
1.	Pengenalan suku kata terkait gambar yang disediakan	20%	25%	75%
2.	Mengabungkan suku kata menjadi kata sesuai gambar	20%	25%	75%
3.	Membunyikan huruf yang telah menjadi kata	20%	35%	80%

Dari hasil rekapitulasi diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan prasiklus indikator 1 adalah 20%, siklus I sebesar 25% dan siklus II 75%. Kemudian indikator 2 prasiklus yaitu 20%, siklus I 25%, siklus II yaitu 75%. Adapun indikator ketiga atau terakhir prasiklus sebesar 20%, siklus I 35% , siklus II adalah 80%. Melalui hasil tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa berdasarkan ketiga indikator tersebut mengalami peningkatan.

Setelah menyelesaikan siklus I, nilai keseluruhan siswa meningkat tetapi masih belum memenuhi kriteria kelulusan. Masih ada beberapa siswa yang belum mampu memenuhi salah satu indikator terkhususnya indikator 2.

Metode fonik dalam pelajaran membaca permulaan siswa tunagrahita menjadi lebih menyenangkan dan juga meningkatkan motivasi siswa karena dengan menggunakan model dan apabila disertai pula dengan media akan membuat aktivitas mental yang dilakukan dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna serta menyenangkan sehingga mudah diingat oleh siswa tunagrahita, sehingga dapat ditarik kesimpulan metode fonik memiliki dampak yang relatif tinggi terhadap potensi membaca awal siswa tunagrahita di kelas 3 SLB Negeri 1 Tapin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan penelitian yang dilakukan didapatkan hasil data pengaruh penggunaan metode fonik akan potensi membaca awal siswa tunagrahita kelas III di SLB Negeri 1 Tapi, peneliti mengambil kesimpulan yaitu; 1) Bahwa kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunagrahita menggunakan metode fonik bisa meningkatkan aspek pengenalan suku kata, menyatukan suku kata menjadi kata, serta membunyikan kata, 2) Siswa dapat menyusun serta menulis suku kata yang dimana dilihat pada aspek 2 menggabungkan suku kata menjadi kata pada tahap prasiklus sebesar 20%, kemudian siklus I 25%, dan siklus II menjadi 75% berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode fonik dikatakan meningkat atau berhasil.

Kemudian berdasarkan temuan di atas maka peneliti memberikan saran kepada sekolah hendaknya lebih memberikan dukungan serta motivasi kepada tenaga pendidik untuk mengelola aktivitas belajar mengajar. Penyediaan sarana, prasarana, serta sarana belajar mengajar agar siswa tertarik untuk belajar, memulai pengajaran membaca pada siswa tunagrahita dapat menggunakan metode fonik sebab metode ini tidak membosankan bagi siswa dan sangat menarik untuk diterapkan, dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya, dapat melanjutkan penelitian serupa serta lebih mendalami metode yang ada sehingga banyak pilihan pengajaran yang bisa meningkatkan potensi membaca siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin, M. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Ardyanti, W. (2015). Penggunaan Metode Fonik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Belajar Kelas 2 di SD N Jagamansan 1. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elly, S. N. (2013). Meningkatkan kemampuan membaca kata melalui metode fonetis bagi anak tunagrahita sedang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 2(2).
- Erdi, S. P. P., & Saridewi, S. (2022). PENGARUH METODE FONIK MELALUI ANIMASI POWERPOINT TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK PEMBINA. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 41-45.
- Jalil, J. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Mustaqin. 2009. *Metode Belajar Mengajar Modern*. Bandung: PT Rosda.
- Natalia, D., & Kurniawaty, L. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Keaksaraan Melalui Metode Fonik Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Indonesia Playschool. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4948-4956.
- RINGAN, K. A. T. DEVY ANA ANFAUDYNA NIM: 15010044021.
- Sandjaja, M. (2022). Pengaruh Metode Fernald Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan dan Menulis Anak Tuna Grahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 11-18.
- Sari, Y. K., & Rianto, E. (2016). Pengaruh metode fonik terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A. *dalam jurnal PAUD Teratai*, 5, 34-38.
- Soedarso. 1983. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Suharsiwi. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Tarigan, Guntur Henry. 2008. *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tharir. 2007. *Cerdas berbahasa Indonesia dengan metode fonik*. Pustaka hati educenter. Jawa Barat.
- Trianto. (2011). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yusuf, Munawir. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.